

**VI-FO BRANDING :
VIDEO-FOTO INSTAGRAMABLE
BAGI POKDARWIS DHARMA JATI & KOMUNITAS SENI THINTHIR
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA “A-B-S” (ALAM-
BUDAYA– SPIRITUAL) DI DESA ANGGRASMANIS,
KABUPATEN KARANGANYAR**

Nur Rahmat Ardi Candra D.A.

Jurusan Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
Email: nracandra@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata dalam konteks Wisata pedesaan tersebut dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Sebagai sebuah pengembangan destinasi wisata mandiri, masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Thinthir ini memiliki permasalahan yang mendasar yaitu masih minimnya dukungan dari eksternal seperti halnya dari pemerintah daerah. Semua kegiatan yang diadakan berasal dari inspirasi warga masyarakat setempat, tata kelola, manajemen, publikasi, promosi, dan pemasaran belum tergarap dengan baik. Pemberdayaan masyarakat sekitar desa wisata merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan sebuah desa wisata. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam perencanaan sekaligus strategi pengembangan pariwisata di daerahnya. Luaran dari pelatihan ini akan menyampaikan dan memberikan beberapa materi (modul) yang terkait dengan dasar-dasar produksi audio visual khususnya tentang naskah video pendek, penataan videografi dan fotografi yang unik dan menarik seputar keberadaan *spot – spot* desa wisata di daerah desa Anggrasmanis, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar. Terakhir, nantinya juga akan dihasilkan artikel ilmiah yang terkait dengan

Kata kunci: Pelatihan Foto-Video, Promosi, Potensi Wisata, Kampung Thinthir.

Abstract

Village Tourism in the context of rural tourism can be referred to as an tourism asset based on rural potential with all its uniqueness and attractiveness that can be empowered and developed as tourism products to attract tourist visits to the location of the village. As an independent tourist destination development, the people who are members of the Thinthir Community have a fundamental problem, namely the lack of external support as well as from the local government. All activities carried out came from the inspiration of local residents, governance, management, publication, promotion, and marketing have not been explored properly. Community empowerment around the tourism village is an important activity in developing a tourist village. The development of tourism as a manifestation of the concept of core people's tourism implies that rural communities benefit as much as possible in the planning as well as tourism development strategies in their regions. The output of this training will deliver and provide some material (modules) related to the basics of

audio visual production, especially about short video scripts, arrangement of videography and photography that is unique and interesting about the existence of tourist village spots in the area of Anggrasmanis village, Jenawi, Karanganyar . Finally, scientific articles related to will be produced later.

Keywords: Photo-Video Training, Promotion, Tourism Potential, Thinthir Village.

PENDAHULUAN

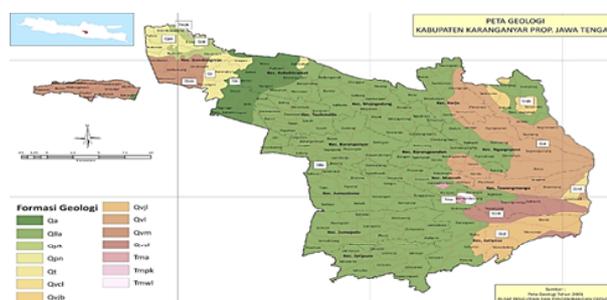
Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya, yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Potensi objek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi sebuah kampung atau desa wisata. Potensi-potensi tersebut yang pertama adalah potensi ùsik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik, dan arsitektur bangunan khas). Kedua adalah potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang memiliki kekhasan, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional).

Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan; yaitu adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan bagi wisatawan adalah pengkayaan wawasan melalui pengenalan seni dan budaya lokal. Sehingga perlu adanya semangat dan motivasi yang kuat dari masyarakat dalam menjaga karakter khas dari lingkungan ùsik alam pedesaan dan kehidupan budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat

setempat. Hal tersebut juga merupakan faktor yang sangat mendasar, karena komitmen atau motivasi tersebut sesungguhnya yang akan menjamin kelangsungan daya tarik dan kelestarian sumber daya wisata yang dimiliki desa tersebut.

Karanganyar, secara geografis memiliki letak yang strategis, karena berada pada wilayah yang merupakan wilayah regional yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang pesat. Karanganyar juga terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, hal ini berarti Karanganyar sebagai pintu gerbang aktivitas Jawa Timur ke Jawa Tengah, meskipun pada saat ini belum optimal. Tentu saja harapan 20 tahun mendatang Kabupaten Karanganyar memiliki potensi sebagai pintu gerbang dapat terus berkembang.

Dari aspek geomorfologi dan lingkungan hidup, yaitu adanya area lahan pertanian dan perkebunan yang cukup potensial, tersedianya sumber air yang cukup, kawasan hutan lindung, hutan produksi, serta hutan rakyat. Dengan tersedianya potensi tersebut, Kabupaten Karanganyar mempunyai harapan untuk mengembangkannya baik untuk meningkatkan produktivitas maupun untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup.



Gambar 1 : Kabupaten Karanganyar
(Sumber: <http://www.karanganyar.go.id>, diakses pada tanggal , 10 November 2019)

Wilayah Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Tengah yang berada di lereng Gunung Lawu. Daerah ini memiliki potensi wisata alamnya yang selama ini pihak pemerintah daerah Karanganyar masih lebih menfokuskan pengembangan wisatanya berada di kota. Kecamatan Jenawi terdiri atas sembilan desa, antara lain: Anggrasmanis, Balong, Gumeng, Jenawi, Lempong, Menjing, Seloromo, Sidomukti, dan Trengguli. Pada saat ini potensi wisata yang cukup lengkap (alam, budaya, dan spiritual) terletak di desa Anggrasmanis.

Pada saat ada dua kelompok masyarakat yang aktif mengelola beberapa destinasi wisata yang ada di desa Anggrasmanis, yaitu Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Dharma Jati dan Komunitas Thinthir dengan pengelolaan yang mandiri atau swa-kelola. Pokdarwis ini sedang merintis paket-paket wisata alam, budaya, dan spiritual bagi wisatawan. Paket-paket wisata yang terus dikembangkan secara swa-kelola tersebut diantaranya adalah Sendang Kuwung, Onto Boga, Menara Dewa, Embung Banyu Kuwung, Air Terjun Dasamala, Gua Pangadem, Gua Yoga Dharma, Wisata Budaya Naliko Semono, Gelar Budaya Wuku Wayang, Sanggar Seni, dan *Outbond* Jelajah Alam. Semua destinasi wisata yang dikembangkan secara mandiri, gotong-royong dari anggota masyarakat maka tentunya masih banyak pula aspek-aspek yang belum maksimal untuk dikembangkan, baik itu dari segi layanan wisatawan seperti publikasi dan promosi.

Kampung Tinthir terletak di Dukuh Demping, Desa Anggrasmanis, Kecamatan Jenawi tepatnya kurang lebih 2 km sebelah utara Candi Cetho. Masyarakat dan para relawan sejak tahun 2008 memiliki misi dan mulai menyuarakan pelestarian budaya, sosial dan alam lewat kegiatan swadaya masyarakat *event* festival tahunan tingkat desa melalui pameran, seminar, diskusi, *workshop*, susur sungai dan atau gelar budaya dengan potensi-potensi yang ada. Optimalisasi potensi desa adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya

manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Sebagai contoh adalah pelestarian sumber daya alam, termasuk bahan tambang, kayu, batu adalah keharusan, serta hasil pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian, termasuk sumber air, tata air, dan kesehatan air untuk kepentingan hidup manusia, misalnya sanitasi, irigasi, perikanan, pertanian dan kebutuhan sehari-hari.

Kampung Tinthir Majapahit merupakan sebuah wadah pelestarian budaya, sosial dan alam sebagai sarana komunikasi dan ajang kreativitas bagi para relawan-relawan yang peduli dengan pelestarian budaya, sosial dan alam. Relawan yang tergabung dalam sebuah komunitas yaitu Komunitas Tinthir mencakup bermacam-macam bidang antara lain, pemuda desa, petani, mahasiswa, dosen, seniman, budayawan, arkeolog, dan lain-lain masih banyak yang tergabung dalam komunitas tersebut dari berbagai asal daerah.

Wisata Kampung Tinthir bertujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi masyarakat dalam belajar hingga memahami kebenaran sejati yang lugu tanpa kepalsuan, sadar arti hidup dan menyadari arti dosa dalam hukum sebab-akibat. Bersama Komunitas Thinthir Nusantara hendak berperan sebagai cahaya kecil untuk menerangi hati setiap kehidupan, dalam proses meniti lintasan sang sumber kehidupan, layaknya sebuah mata air yang mengalir dari hulu ke hilir hingga ke luasnya samudera. Hulu memahami asal usul kehidupan dengan dasar berketuhanan, hilir memahami muara kehidupan, arti perbedaan, dan mampu menciptakan budi yang luhur untuk sarana membangun Nusantara menuju kedamaian dan kesejahteraan. Sedangkan Komunitas Tinthir Nusantara adalah sebuah lembaga sosial yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dengan penggalan potensi, mengangkat dan merevitalisasi kearifan budaya lokal sehingga mampu berkembang dipahami oleh masyarakat pentingnya pelestarian seni tradisi yang sarat dengan nilai luhur masyarakat pendahulu (budaya leluhur) dan menjadi produk ikon daerah yang dapat memajemen potensi-potensi yang ada

dalam sebuah paket industri pariwisata (*branding*), dengan tujuan mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Komunitas Tinthir Nusantara bertujuan menjadi sebuah lembaga yang mampu melaksanakan kajian-kajian kritis tentang studi budaya secara berkesinambungan berwawasan budaya, sosial dan alam melalui pagelaran, ceramah, diskusi, penelitian, pengkajian dan lainnya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Selain itu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan riset, kajian, serta pemikiran kebudayaan baik di tingkat regional, nasional, dan internasional.

Komunitas ini terfokus pada sisi budaya, mengingat kembali sejarah, perilaku, adat istiadat sesuai budaya Nusantara, terutama budidaya Jawa, menikmati budaya Jawa merupakan salah satu cara melestarikan produk budaya masa lalu yang kaya akan petuah dan ilmu yang perlu dipahami. Selain itu relawan dan masyarakat bekerjasama dengan seniman dan perguruan tinggi seni menciptakan karya-karya seni budaya yang secara konservatif tidak lepas dari ajaran-ajaran budaya Jawa. Maka dari itu kiranya perlu strategi dalam hal ini untuk menciptakan sebuah pelestarian budaya, sosial dan alam, lewat penggalian kantong-kantong masyarakat desa, dengan diselenggarakannya Gelar Budaya Kampung Tinthir Majapahit sehingga diharapkan mampu mengajak masyarakat luas atau pemerhati budaya, sosial dan alam mampu ikut serta dalam melestarikan dan memberikan informasi kepada masyarakat lain demikian pentingnya kegiatan komunitas tersebut. Selain itu Dukuh Demping Desa Anggrasmais secara tidak langsung dapat merasakan hasil dari kegiatan gelar budaya tersebut baik secara percontohan dan terciptanya ikon daerah, dukuh Demping, desa Anggrasmanis sebagai monumen atau salah satu dukuh yang memiliki jiwa pelestari budaya sosial dan alam sehingga ada nuansa Kampung Tinthir Majapahit pada masa lalu (kejayaan masa Majapahit)

Kampung Tinthir bertujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi masyarakat dalam belajar hingga

memahami kebenaran sejati yang lugu tanpa kepalsuan, sadar arti hidup dan menyadari arti dosa dalam hukum sebab-akibat. Komunitas Tinthir merupakan komunitas yang memiliki keinginan untuk berperan sebagai simbol cahaya kecil untuk menerangi hati setiap kehidupan, dalam proses meniti lintasan sang sumber kehidupan, layaknya sebuah mata air yang mengalir dari hulu ke hilir hingga ke luasnya samudera. Bergerak dalam rangka pelestarian budaya, sosial dan alam, lewat penggalian kantong-kantong masyarakat, mengajak masyarakat luas atau pemerhati budaya, sosial dan alam mampu ikut serta dalam melestarikan dan memberikan informasi kepada masyarakat lain demikian pentingnya kegiatan komunitas tersebut.

Sebagai wadah kegiatan-kegiatan masyarakat dengan usaha kreatif, diharapkan komunitas budaya ini dapat menggali potensi-potensi desa khususnya di bidang pariwisata, melalui sarana dialog dan wisata Dharma bagi kelompok sadar wisata dan komunitas-komunitas pemerhati budaya untuk mengkaji budaya, sosial, dan alam. Berikutnya, bahwa komunitas ini juga digunakan sebagai wadah berkomunikasi dalam menyebarkan misi pelestarian budaya, sosial dan alam, lewat penggalian kantong-kantong masyarakat, mengajak masyarakat luas atau pemerhati budaya, sosial dan alam mampu ikut serta dalam melestarikan dan memberikan informasi kepada masyarakat lain demikian pentingnya kegiatan komunitas tersebut.

Kampung Thintir keberadaannya juga digunakan sebagai sarana untuk mengkaji budaya, sosial, dan alam, berikut jabarannya yaitu ; melestarikan tatwa, etika, dan susila dalam kebudayaan Jawa. Untuk melestarikan kemanusiaan yang adil dan beradap. Untuk melestarikan alam dan lingkungan, dengan menjaga hubungan baik antara sesama manusia, manusia dengan flora dan fauna, serta manusia dengan Tuhannya. Kampung ini juga mengembangkan kerjasama antara warga masyarakat desa, kalangan akademisi, praktisi dan pemerintah daerah setempat.

Sebagai sebuah pengembangan destinasi wisata mandiri, masyarakat yang tergabung dalam

komunitas *thinthir* ini memiliki permasalahan yang mendasar yaitu masih minimnya dukungan dari eksternal seperti halnya dari pemerintah daerah. Semua kegiatan yang diadakan berasal dari inspirasi warga masyarakat setempat, tata kelola, manajemen, publikasi, promosi, dan pemasaran belum sama sekali tergarap dengan baik.



Gambar 2 :
Aktivitas musyawarah pengembangan potensi wisata Kampung Thinthir antara Pokdarwis Dharma Jati dan Komunitas Thinthir
(Sumber: Yona, 2019)



Gambar 3 :
Beberapa wisatawan yang berkunjung di salah tempat wisata yang ada di Kampung Thinthir
(Sumber: Yona, 2019)

METODE PELAKSANAAN

Unsur terpenting dalam pengembangan sebuah wisata yang ada di sebuah daerah adalah keterlibatan masyarakat setempat dalam setiap potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan

dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk yang dijadikan konsep *homestay*, penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong atau dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain sebagainya.

Tipologi pariwisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya oleh sebuah daerah dapat dikelompokkan dalam empat kategori (Depparnas, 2009:55), yaitu; berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dan sebagainya) sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya. Kedua, berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, perkebunan dan pertanian, pesisir-pantai, dan sebagainya), yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan *view* dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan. Ketiga, berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam. Keempat, berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah

pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktiûtas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat tematik ini menggunakan metode *participatory* (Freire, 1993&Gregory, 2008) yang pola kerjanya menitikberatkan pada bagian-bagian dasar yang akan terbagi menjadi tiga tahapan dasar. Bagian pertama adalah tahap pengenalan materi. Pada tahap ini lebih banyak menitikberatkan pada penyampaian materi secara substantif terkait pengetahuan tentang ide sentral yang menjadi objek pengabdian kepada masyarakat tematik kali ini yaitu mengenai eksistensi komunitas seni Thinthir dan Pokdarwis “Dharma Jati” yang semuanya berlokasi di desa Anggrasmanis, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Terkait dengan eksistensi pada dua komunitas seni tersebut kemudian dikembangkan fokus pada media publikasi dengan pendekatan dasar-dasar produksi karya seni audio visual menitikberatkan pada penataan videografi dan esai fotografinya. Pada tahapan yang kedua yaitu melakukan simulasi pembuatan naskah cerita sekaligus esai foto, simulasi teknik penataan videografi dan fotografi, dan tentang pasca produksi atau penyuntingan objek hasil penataan videografi dan fotografinya. Materi ini juga dikenalkan untuk mengkondisikan para peserta pengabdian yang sama sekali belum pernah membuat karya audiovisual sebelumnya dengan langkah-langkah yang benar dan lebih memahami secara detail di balik proses produksinya.

Pada bagian terakhir kegiatan ini adalah praktek-praktek *participatoris* diantaranya meliputi; pembuatan naskah cerita sebagai langkah awal pada tahapan pra produksi sebagai panduan pengambilan cerita dan adegan dengan luaran karya audiovisual berdurasi maksimal 1 menit dengan materi lokasinya adalah *spot – spot* yang sering digunakan atau dipromosikan sebagai kawasan desa wisata khususnya di desa Anggrasmanis.

Selanjutnya dilakukan pembagian tim kerja antara kerabat kerja produksinya kemudian dilakukan praktek pengambilan adegan dan cerita. Akhirnya di akhir proses pelaksanaan kegiatan ini adalah pada tahapan pasca produksi dengan memilih dan menyeleksi gambar-gambar dan video yang telah diambil yang kemudian dilakukan proses pengunggahan di media sosial *youtube* khusus untuk hasil karya video dan *instagram* khususnya untuk hasil karya fotonya.

Untuk mewujudkan terlaksananya pelatihan, maka pelaksana program dan mitra dampingan membangun sebuah komitmen kerjasama dengan melakukan distribusi pembagian kerja sebagai berikut: bagi mitra dampingan, menugaskan beberapa peserta pengabdian dari mitra yang sudah dilibatkan dan beberapa orang selaku kordinator yang mendampingi terus selama kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan dan menyediakan fasilitas dan tempat yang dibutuhkan dalam pelatihan atau pengabdian ini. Bagi pelaksana kegiatan akan menyusun dan menyediakan materi pelatihan, melakukan pelatihan dan pendampingan kegiatan, melakukan konsultasi dan evaluasi kegiatan, dan apresiasi terhadap hasil karya siswa selama pelatihan.

Pada prinsipnya metode pelaksanaan yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya *metode ceramah* untuk mendapat penjelasan teoritis melalui pembelajaran di dalam ruangan. Pemberian pengantar berkenaan dengan materi yang diberikan, pada awal mula pelatihan dan pada setiap pergantian materi untuk mendukung efektivitas ceramah setiap peserta telah diberi makalah atau modul pelatihan terlebih dahulu. Sedangkan metode yang kedua, *metode praktek*, diberikan untuk mendapat bimbingan atau pendampingan dalam melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang disampaikan tahap demi tahap produksi audiovisual mulai dari proses pra produksi, proses produksi dan pasca produksi. Pelaksanaan metode ini juga dibantu pula oleh beberapa mahasiswa dari program studi Televisi dan Film ISI Surakarta sebagai instruktur di lapangan

yang secara intensif mengarahkan hal-hal teknis perwujudan hasil luaran kegiatan.

Sebagai target dan luaran dari kegiatan pelatihan ini diharapkan untuk menumbuhkan minat karya seni audio visual pada peserta pengabdian kepada masyarakat sebagai wadah berekspresi menuangkan ide-ide kreatif dan pengembangan pembelajaran konten kebudayaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang terlatih dan terampil memanfaatkan media publikasi hanya dengan melalui perangkat yang sudah dimiliki seperti *handphone* atau kamera foto. Peserta pelatihan diprioritaskan pada usia remaja setingkat pelajar SMP atau SMA dengan pertimbangan mereka masih mempunyai waktu untuk memberikan kontribusi ke daerahnya yang memiliki aset desa wisata yang dapat dipromosikan melalui media sosial sesuai mereka menjalankan kewajiban sekolahnya. Setelah mengikuti pelatihan atau kegiatan pengabdian ini diharapkan para peserta mampu berorientasi dan mempunyai target mampu menciptakan karya-karya seni audiovisual dan atau foto yang bagus untuk dapat diunggah atau dipublikasikan melalui media sosial untuk membantu eksistensi kawasan desa wisata yang terus digarap di daerahnya..

Luaran dari pelatihan ini akan menyampaikan dan memberikan beberapa materi (modul) yang terkait dengan dasar-dasar produksi audio visual khususnya tentang naskah video pendek, penataan videografi dan fotografi yang unik dan menarik seputar keberadaan *spot-spot* desa wisata di daerah desa Anggrasmanis, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar. Terakhir, nantinya juga akan dihasilkan artikel ilmiah yang terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat tematik ini.

Pemberdayaan masyarakat sekitar desa wisata merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan sebuah desa wisata. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam perencanaan sekaligus strategi pengembangan pariwisata di daerahnya. Strategi

berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti “seni berperang”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih target atau sasaran. (Peter Salim dan Yenny Salim, 1993: 964).

Strategi merupakan tahap awal bagi sebuah organisasi atau tim kerja dan di dalamnya terdapat langkah-langkah atau tindakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Garansi keberhasilan sebuah strategi, maka diperlukan adanya kebijakan yang berkaitan dengan pedoman pelaksanaan, metode kerja, prosedur dan peraturan-peraturan. Selain itu, dalam pelaksanaan strategi dibutuhkan stimulasi untuk memberikan dorongan dan memotivasi bagi organisasi atau tim kerja tersebut dalam menyukseskan pencapaian sasaran yang dikehendaki bersama.

Proses pelaksanaan sebuah produksi program atau kegiatan bersama dalam satu tim kerja pengorganisasiannya melakukan beberapa tahapan penting yang biasanya disebut dengan istilah SOP (*Standart Operating Procedur*). SOP Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan SOP khususnya dalam produksi program-program audio visual meliputi pra produksi (*pre production*), produksi (*production*) dan pasca produksi (*post production*) (Darwanto, 2007: 178). Tahapan *pra produksi* merupakan proses awal dari seluruh kegiatan produksi program atau kegiatan yang direncanakan dalam sebuah tim kerja. Tahapan ini bermula dengan penggalian ide dan gagasan untuk merancang sebuah program secara keseluruhan. Tahapan *produksi* merupakan proses berikutnya setelah pada tahapan pra produksi sudah menentukan secara pasti hasilnya maka di tahapan ini dilakukan eksekusi untuk pelaksanaannya. Tahapan pascaproduksi merupakan proses akhir dalam keseluruhan tahapan dari mulai pra produksi dan produksi.

Secara umum penjabaran teori-teori di atas telah digunakan oleh tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan

ini dan menitikberatkan aplikasi dan daya kreativitas pengetahuan masyarakat menggunakan *smartphone* sebagai basis untuk membuat foto dan video kreatif.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satu upaya yang harus ditingkatkan yakni dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata di Indonesia dapat dijadikan andalan sebagai sumber penerimaan negara. Pariwisata tidak harus menciptakan tempat wisata yang besar sehingga mampu mendatangkan pengunjung dalam jumlah besar dari berbagai penjuru seluruh dunia. Justru pariwisata bisa dimulai dari desa sebagai satuan unit terkecil. Perkembangan zaman yang pesat membuat banyak daerah memiliki strategi dan cara bagaimana menonjolkan potensi daerahnya masing-masing. Desa harus jeli dalam melihat potensi dan menerapkan manajemen strategi dalam pengelolaan potensi desa yang dikemas kedalam bentuk desa wisata. Desa wisata didefinisikan secara beragam. Salah satu pemahaman tentang wisata desa yang dikemukakan oleh (Suyanti, 2013:10) adalah suatu bentuk lingkungan yang memiliki ciri khas khusus, baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan, dimana mereka dapat mengenal, menghayati, dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya.

Pengembangan wisata yang ada di daerah sudah seharusnya perlu direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Ada dua pendekatan dalam menyusun rangka konsep kerja pengembangan dari sebuah desa yang memiliki potensi wisata untuk menjadi paket-paket wisata yang ada di sebuah daerah. Pertama adalah bentuk interaksi tidak langsung, model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya. Kedua adalah

bentuk interaksi setengah langsung, pelaksanaan bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.

Secara tidak langsung, disadari maupun tidak disadari bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan desa wisata adalah aspek promosi desa tersebut. Promosi adalah kegiatan untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dan pemasaran (Ri'eani, 2015: 27). Promosi desa wisata sangat penting terutama bagi desa wisata yang sedang merintis. Promosi desa dapat berasal dari internal desa yang gencar melakukan promosi dan informasi dari mulut ke mulut. Maka dari itu, dibutuhkan informasi dalam mempromosikan desa wisata. Jika desa wisata sudah terpromosikan dengan baik maka tinggal memperbaiki aspek lain seperti fasilitas umum, peningkatan akses, dan lain-lain. Dalam kegiatan promosi, perlu juga melibatkan pemuda remaja, salah satunya adalah pemuda remaja yang tergabung dalam organisasi kepemudaan atau sering dikenal dengan sebutan karang Taruna dan terkadang sudah ada yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta beberapa komunitas penggiat pariwisata daerah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tematik ini terfokus di desa desa Anggrasmanis, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dan hanya berjarak kurang lebih 50 kilometer dari kota Surakarta. Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pokdarwis Dharma Jati dan Komunitas Thinthir. Tim pengabdian pada masyarakat terus menjalin komunikasi secara intensif dengan pihak-pihak yang menjadi mitra selama kegiatan pengabdian pada masyarakat. Peserta dari mitra yang diikutsertakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah saling bersinergi untuk terus mengembangkan publikasi dan promosi *spot-spot* yang menjadi kawasan wisata yang ada di desa Anggrasmanis.

Proses tahapan kerja selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijelaskan secara umum sebagai berikut :

1. Tahap Pengenalan

Program pelatihan ini diawali dengan tahap pengenalan. Di tahap ini para peserta pelatihan yang terlebih dahulu dikenalkan tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus mengajak para pemuda untuk berkreasi di era digital ini dengan membuat konten-konten kreatif yang mengangkat tentang potensi wisata Kampung Thinthir yang berada di Dusun Jenawi, Desa Anggrasmanis, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Selanjutnya dijelaskan melalui *workshop* tentang pengenalan produksi foto dan video sebagai media promosi secara bertahap, dengan teori-teori mengenai konten-konten kreatif, tahapan-tahapan dalam membuat karya dan melihat konten-konten kreatif sebagai referensi.



Gambar 4.

Pengenalan dan sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat
(Sumber: Candra, 2019)

2. Tahap Pelaksanaan

Awal proses pelaksanaan program yaitu melakukan *workshop* tentang pengenalan video kreatif secara bertahap, entah itu dengan teori-teori mengenai pembuatan video kreatif, tahapan-tahapan dalam membuat sebuah video kreatif dan melihat contoh-contoh video kreatif tentang promosi desa wisata sebagai referensi. Setelah menonton

beberapa video, terciptalah sebuah diskusi bersama untuk membedah informasi-informasi yang tersaji maupun secara teknis.

Sebelum memulai pembuatan video kreatif, peserta yang berjumlah 10 (sepuluh) dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, masing-masing 5 (lima) orang. Dalam proses ini, para peserta dibimbing tentang bagaimana melakukan persiapan sebelum eksekusi di lapangan. Persiapan-persiapan tersebut diantaranya persiapan mematangkan konsep dan persiapan alat. Setelah melalui proses pra-produksi atau tahap persiapan, selanjutnya adalah proses produksi. Pada tahap ini, para peserta diberi pelatihan bagaimana merekam untuk mengambil *shot* dan *angle* yang baik hanya dengan menggunakan *smartphone* dan tripod.



Gambar 5.

Proses pelaksanaan kegiatan produksi foto dan video kreatif
(Sumber: Faturizal, 2019)

3. Tahap Evaluasi

Setelah proses perekaman berakhir, selanjutnya dilakukan proses pemindahan video ke laptop atau komputer (proses *capturing*). Peserta diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai dasar-dasar penyuntingan digital, seperti bagaimana memotong dan menggabungkan video, menambahkan efek suara, mengatur gelap terang, dan sebagainya, dilanjutkan dengan praktik. Pada tahap ini, peserta dibekali dengan peralatan laptop dan ditambah dengan properti *headset* dan *mouse* supaya membantu peserta dalam melakukan penyuntingan digital. Setelah proses *editing* video

selesai, selanjutnya yakni proses *rendering* video yang sudah diedit menjadi produk jadi berformat Mp4.

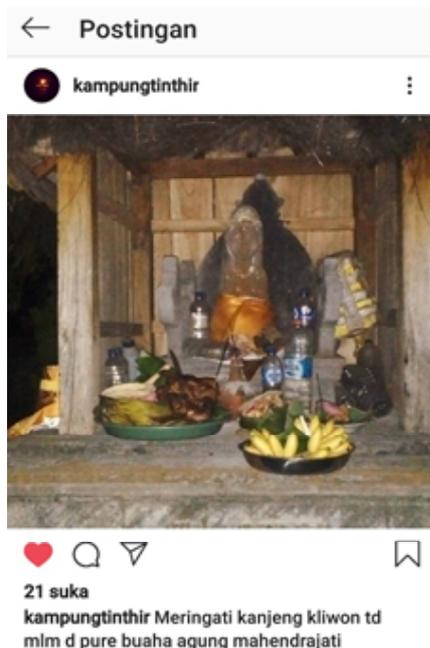


Gambar 6.
Proses pelatihan kepada peserta pada tahap pasca produksi (*editing*)
(Sumber: Bilankawa, 2019)

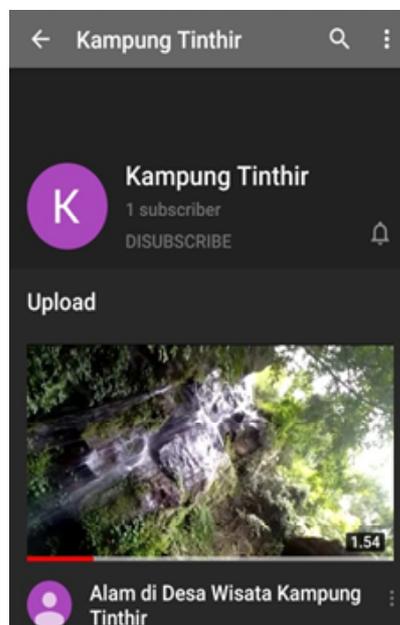
Selanjutnya dilakukan proses pendistribusian hasil kerja. Ada beberapa jenis distribusi, namun di program ini peserta dilatih untuk melakukan distribusi melalui pengunggahan ke media sosial *Instagram* dan *Youtube*. Peserta diarahkan bagaimana proses distribusi mulai dari pembuatan akun, sampai pada proses *upload*.



Gambar 7.
Screen shot akun Instagram desa wisata Kampung Tinthir hasil dari pelatihan
(Sumber: Bilankawa, 2019)



Gambar 8.
Salah satu postingan objek wisata ‘Spiritual’ yang ada di Kampung Tinthir melalui media sosial Instagramnya
(Sumber: Bilankawa, 2019)



Gambar 9.
Screen shot akun media sosial *Youtube* hasil pelatihan dan salah satu postingan objek wisata ‘Alam’ yang ada di Kampung Tinthir
(Sumber: Bilankawa, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan penejelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk pengembangan desa wisata dapat direkomendasikan dari sebuah proses penelitian atau kegiatan yang melibatkan masyarakat pemangku kebijakan dan masyarakat di daerah desa wisata sendiri. Perhatian dan pemikiran kritis terhadap prinsip-prinsip dan metode pengembangan model-model karakteristik desa wisata harus lebih dipahami oleh beberapa pihak terkait untuk dapat saling bersinergi dan berharmoni memajukan potensi wisata di daerahnya tersebut.

Pengembangan desa wisata di desa-desa yang ada di Kabupaten Temanggung tentunya harus terus dilakukan oleh pihak-pihak manapun tidak menutup kemungkinan menjalin terus dengan dunia akademisi dalam hal ini adalah civitas akademika perguruan tinggi. Perlu sikap profesionalitas tinggi dan tak kenal lelah guna membangun desa Anggrasmanis sebagai sebuah salah satu destinasi wisata di Kabupaten Karanganyar yang cukup berpotensi untuk dikembangkan lebih baik lagi. Karenanya dengan dukungan berbagai pihak maka pengembangan potensi-potensi desa wisata khususnya yang ada di Kampung Thinthir pada umumnya di desa Anggrasmanis ini akan terus digaungkan dan dilakukan tahap demi tahap akhirnya akan terciptanya sebuah desa wisata yang mandiri, maju dan dapat menyejahterakan ekonomi masyarakatnya.

Pemberdayaan masyarakat sekitar desa wisata merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan sebuah desa wisata. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam perencanaan sekaligus strategi pengembangan pariwisata di daerahnya.

Saran-saran yang dapat disampaikan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pentingnya sebuah persiapan kelembagaan

dalam pengelolaan paket-paket wisata yang ada di daerah. Pariwisata daerah memerlukan perhatian khusus sehingga dapat memutuskan konsep, visi, misi, dan tujuan yang telah dielaborasi menjadi sasaran pengembangan, program kerja dan mekanisme kerja yang baik, terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Sosialisasi tentang potensi-potensi wisata daerah kepada warga masyarakat yang ada di daerah perlu digalakkan lebih lanjut sehingga tingkat partisipasi warga masyarakat menjadi lebih tinggi. Strategi Pemasaran dan jejaring dengan pemangku kepentingan menjadi aksi nyata yang strategis baik jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan yang lebih detail dan perlu pembelajaran studi banding menjadi kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas dan inovasi-inovasi kreatif demi lebih dikenalnya lebih luas lagi tentang potensi-potensi pariwisata yang ada di sebuah daerah. Secara tidak langsung, disadari maupun tidak disadari bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan desa wisata adalah aspek promosi desa tersebut.). Promosi desa wisata sangat penting terutama bagi desa wisata yang sedang merintis. Promosi desa dapat berasal dari internal desa yang gencar melakukan promosi dan informasi dari mulut ke mulut. Maka dari itu, dibutuhkan informasi dalam mempromosikan desa wisata. Jika desa wisata sudah terpromosikan dengan baik maka tinggal memperbaiki aspek lain seperti fasilitas umum, peningkatan akses, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Hasbullah, 2012, *Buku Pengangan DESA WISATA*, Jogjakarta: Pustaka Zeedny
- Butler, R.W. and Waldbrook L.A., 2003, *A New Planning Tool: The Tourism Opportunity Spectrum (TOS)*, UK, *The Journal of Tourism Studies*
- Departemen Pariwisata, *Renstra Pembangunan Desa Wisata dan Pariwisata Nasional tahun 2005-2009*

- Edward Inskeep, *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*
- Gregory, Sam, Ed. 2008. *Video For Change: Panduan untuk Advokasi*. Yogyakarta: Insist Yogyakarta.
- LPPMPPP, ISI Surakarta, 2019. *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Surakarta: LPPMPP, ISI Surakarta.
- Ri'aeni, Ida. (2015). Penggunaan *New Media* dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia. *Jurnal komunikasi*, vol. 9, no 2, .183-192.
- Suyanti, D. Winarni. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, .33-36.
- Yogantoro, Doto, 2015, *Panduan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)*, Yogyakarta
- Yuty, Oka A, 1997, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Website**
- Sumber: <http://www.karanganyar.go.id>, diakses pada tanggal , 10 November 2019
- Narasumber**
1. Yona, Arthea, S.Sn., 40 tahun, Penggerak Seni Budaya Lokal, Karanganyar.